

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Nilai- Nilai Religius

1. Pengertian Nilai- nilai Religi.

Tujuan utama pendidikan agama Islam ialah keberagamaan peserta didik itu sendiri., bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan perkataan lain, yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya *knowing* mengetahui tentang ajaran dan nilai- nilai agama, ataupun *doing* bisa mempraktekkan apa yang diketahui setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai- nilai agama.

Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.¹

Menurut Ekosusilo bahwasannya nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.²

Adapun pengertian religi yakni Religius bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan)³.

¹ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal 66

² Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 147- 148

³ <http://kbbi.web.id/cipta> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diakses tanggal 10 April 2015 pukul 15.00

Menurut Nurcholis Majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan guna memperoleh ridha atau perkenaan Allah.⁴

Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam Al- Qur'an surat Al- Baqarah 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (TQS. Al- Baqarah: 208).⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁶

2. Sikap Religius

Pada dasarnya, manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia dimiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada

⁴ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,...hal. 69

⁵ Al- Qur'a terjemahan Indonesia, (Yogyakarta: Sari Agung, 2005), hal. 58

⁶ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,...hal. 69

sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “*hanifiyah*”. Karena manusia memiliki sifat dasar *hanifiyah* maka ia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *hanifiyah* itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah “hati nurani”, artinya bersifat nur atau cahaya.⁷

Fitrah dan *hanifiyah* yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antar manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai Pelindung dan Pemelihara (Rabb) satusatunya bagi dirinya.⁸ Hal ini tercermin dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁹

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),...hal. 281

⁸ *Ibid.* hal. 281

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Jurnatul Ali-Art, 2004) ,hal. 173

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman Terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

- a) Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah dengan selalu berkata jujur.
- b) Keadilan, salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- c) Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.
- d) Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.
- e) Bekerja efisien, mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu
- f) Visi ke depan, mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-anganya, kemudian menjabarkan begitu rinci cara- cara menuju kesana.
- g) Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- h) Keseimbangan, dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama, tetapi juga lewat

mata pelajaran lainnya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.¹⁰

Menurut Nurcholis Majid, “ Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat, membaca do’a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹¹

Bila nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai- nilai agama sebagai sikap beragama siswa.¹²

B. Tinjauan Tentang Nilai- Nilai Religi di Sekolah

1. Startegi Dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Religi

Didalam penciptaan suasana religius terdapat strategi dalam mewujudkannya, menurut Asmaun Sahlan dapat dilakukan empat pendekatan, yaitu:

Pertama, Pendekatan structural, pendekatan ini lebih bersifat *Top Down* yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah.

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hal 67- 69

¹¹ *Ibid...*, hal. 69

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 69

Kedua, Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM)

Ketiga, Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman, pengembangan seperangkat nilai kehidupan.

Ke empat, Pendekatan organik, penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis.¹³

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, melalui pertama, *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua, *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. Ketiga, *normative reductive*,. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 48-49

mengganti paradigma berfikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sementara pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis, dan arah ditentukan sendiri, tetapi muncunya aksi- aksi agar dapat memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi yaitu tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.¹⁴

Oleh karenanya Agar pengembangan budaya religius berhasil dengan baik, yang perlu diperhatikan adalah diperlukan adalah pemberian contoh (teladan); pembiasaan hal-hal yang baik; penegakkan kedisiplinana; pemberian motivasi dan dorongan; pemberian hadiah terutama secara psikologis; menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Strategi-strategi di atas dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan yang baik dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat maupun guru dan kepala sekolah.

¹⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 130-132

Langkah kongrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjoroningrat tentang wujud kebudayaan meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol- simbol budaya.¹⁵

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama oleh seluruh komponen sekolah berkaitan dengan nilai- nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. Setelah nilai- nilai agama disepakati, selanjutnya adalah mengembangkan komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai- nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna. Memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari- hari.

Dalam tataran praktek keseharian, nilai- nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh seluruh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pertama, sosialisasi nilai- nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah

¹⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 130

sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai- nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menunjang nilai- nilai religius yang disepakati.

Dalam tataran simbol- simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol- simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai- nilai agama dengan simbol- simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto- foto motto yang mengandung pesan- pesan nilai keagamaan.¹⁶

Ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu :

- a) Orang tua memiliki hak progresif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya, sekolah berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir disetiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.

¹⁶ Ngainun Naim, *Character Building*,... hal. 130-132

- b) Penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam. Selama ini banyak orang mempersepsi prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup : Nilai-nilai (*value*), keyakinan (*belief*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.
- c) Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga

memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak.

- d) Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang. Menurut Gagne metode ini disebut direct method karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku. Metode belajar conditioning tergolong dalam pendekatan behaviorisme dan merupakan kelanjutan dari teori belajar koneksionisme. Prinsip belajar yang diusung adalah bahwa belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar koneksionisme atau teori stimulus-respon dijelaskan bahwa belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme/individu sebagai hasil kematangan dan pengalaman. Kematangan dan pengalaman merupakan hasil dari proses latihan terus menerus atau pembiasaan.

Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktek langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti/tak langsung (*vicarious experience*). Siswa diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Praktek langsung membaca Al-Qur'an, bersalaman dengan

guru, melaksanakan shalat berjamaah merupakan contoh-contoh pemberian pengalaman langsung.

Pada proses pembiasaan inilah proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa belajar adalah proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku secara progresif (*process of progressive behavior adaptation*).

Menurut teori *conditioning*, perubahan perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar pembiasaan dapat diperoleh secara optimal apabila diberi penguatan (*reinforcer*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat.¹⁷

2. Wujud Nilai- Nilai Religi Di Sekolah

Nilai religius adalah nilai- nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh- kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan- aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁸

Menurut Muhadjir nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu (1) nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai *ubudiyah* dan muamalah, (2) nilai etikan insani, yang terdiri dari nilai rasional,

¹⁷ Benny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah" dalam <http://pendidikan.probolinggakab.go.id/pengembangan-budaya-religius-di-sekolah/>. Diakses 20 Februari 2016

¹⁸ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,...hal. 69

nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik, dan nilai aestetik.¹⁹

Di dalam ajaran agama terdapat nilai- nilai yang bersifat vertikal yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, puasa Senin dan Kamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih kesuksesan tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah, selain itu terdapat nilai- nilai yang bersifat horisontal baik yang berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam dan sekitarnya.²⁰

Adapun penjabaran dari wujud nilai- nilai religi disekolah diantaranya sebagai berikut:

a) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, sapa, salam, sopan, santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudidayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah. Disamping itu perlu simbol- simbol slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah.

¹⁹ Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam...* hal. 150

²⁰ *Ibid*, hal. 158

b) Saling Hormat dan Toleran

Dalam prespektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadhu'*. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Quran yang berbicara tentang hal ini, disebutkan salah satu dari firman Allah dalam QS. Al- Mukminun bahwa:

وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Artinya: “sesungguhnya orang yang beriman (dengan orang yang beriman lainnya) adalah bersaudara....” (TQS: Al- Mukminun 52).²¹

Sedangkan dalam Al- Qur'an surat Al- Hujurat: 10, Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal. (TQS. Al- Hujurat: 10).²²

Konsep *tawadhu'* secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak tidak sombong).

²¹ Al- Quran Terjemahan Indonesia, (Yogyakarta: Sari Agung, 2005), hal. 52

²² *Ibid.* hal. 10

c) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spirualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai. Sebab itu melalui pembiasaan puasa Senin Kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini dan mendatang.

d) Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat Dhuha dilanjutkan dengan membaca Al- Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

Berdasarkan pengalaman para ilmuan muslim seperti, al- Ghazali dan Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', "menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT".

e) Tadarus al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatan diri kepada Allah,

dan juga siswa- siswi dapat tumbuh sikap-sikap yang luhur, sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar.

f) Istighasah dan do'a bersama

Istighasah sudah menjadi budaya, hal ini karena memberikan pengaruh yang luar biasa bagi mentalitas siswa dan para guru. Kegiatan ritual keagamaan dan do'a bersama atau istighasah sebelum ujian dilakukan dapat menjadikan mentalitas siswa siswi lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.²³

C. Pembahasan Membentuk Karakter Siswa

1. Pengertian karakter

Perubahan budaya dan informasi yang sangat cepat berimplikasi pada perubahan karakter itu sendiri. Karakter yang banyak dipengaruhi oleh nilai dan etika bagi seseorang tidaklah statis , tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya sendiri. Oleh karena itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah diatas segalanya, nilai- nilai yang lain akan bergantung pada nilai- nilai itu. Dengan demikian, sikap seseorang akan bergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar, dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut.²⁴

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hal. 117- 121

²⁴ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 67

Dalam kamus Inggris- Indonesia yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, memiliki beberapa arti yaitu (1) watak, karakter, sifat. Misalnya “ berwatak baik”; (2) Peran. Makna ini digunakan dalam permainan sandiwara, film dan sejenisnya; (3) Huruf. Misalnya sebuah artikel terdiri sekitar 4.000 karakter.²⁵

Mencermati tiga arti kata *character* tersebut, maka penulis memaksudkan kata karakter dengan makna watak, sifat, dan karakter.

Menurut Doni Koesoemo, untuk menjadikan karakter bermakna dinamis, ada dua cara interpretasi. Menngutip Mounier, Doni melihat karakter sbagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari *sono-nya* (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai proses yang dikehendaki (*willed*).²⁶

Karakter, secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, memperthankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat- sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*,

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 51

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building*,... hal. 52

sajiyyah, thabu' (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat personality kepribadian.²⁷

Sedangkan kepribadian sendiri adalah metode berfikir manusia terhadap realita, atau dari arti yang lain, kepribadian adalah pola pikir dan pola sikap.²⁸ Cara berfikir seseorang ditunjukkan oleh cara pandang atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi atau menanggapi berbagai pandangan dan pemikiran tertentu. Pola pikir pada diri seseorang tentu sangat ditentukan oleh nilai yang paling dasar atau ideologi yang diyakininya. Dari pola pikir inilah dapat diketahui bagaimana sikap, pandangan atau pemikiran yang dikembangkan oleh seseorang atau yang digunakannya dalam menanggapi berbagai fakta yang ada dilingkungan masyarakatnya. Walhasil, pola pikir dan pola sikap inilah sesungguhnya yang menentukan corak kepribadian seseorang.²⁹

Karakter sendiri ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat dimanfaatkan untuk mengiris sayur atau berbagai manfaat positif lainnya. Namun jika tidak hati-hati maka pisau bisa mengenai kulit sehingga berdarah. Ini berarti pisau pada satu sisi bermanfaat, sementara disisi lain bisa memberi nilai negatif. Demikian juga dengan karakter. Seorang anak yang memiliki karakter pemberani akan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Ia tidak takut menghadapi apapun. Namun sebaliknya. Pada titik inilah *character building* penting untuk dikembangkan pada anak secara

²⁷ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...* hal. 67

²⁸ Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyyah* (Bangil: Al- Izzah, 2003), hal. 75- 76

²⁹ Arief b Iskandar, *Matrei Dasar Islam* (Bogor: Al- Azhar Press, 2009), hal. 123- 124

tepat. Landasan filsufnya dalam pengembangan karakter harus jelas, yaitu nilai- nilai agama, etika dan moral.³⁰

Untuk mewujudkan karakter- karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga berbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan.

Meminjam ungkapan Al- Ghazali akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik dengan demikian pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habits) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari- hari.³¹

2. Dasar pembentukan karakter

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Dalam dunia pendidikan membentuk karakter siswa, dapat di ibaratkan seperti sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di sawah. Peserta didik yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidik diibaratkan seorang petani. Untuk menadapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan pula untuk menabur bibit. Setelah menabur bibit petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai terkena hama yang menggangukannya.

³⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, ...hal. 55- 56

³¹ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...* .hal 21

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Didalam Al-Quran surat Al- Syam 8 dengan istilah *fujur* (celaka/ fasik) dan *takwa* (takut kepada Tuhan).

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “ maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (TQS. Al- Syam: 8).³²

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari binatang, sebagaimana keterangan di dalam Al- Qur'an Al- Tin 4-5 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik- baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah- rendahnya (neraka)”. (TQS. Al- Tin : 4-5).³³

Dan di dalam Al- Qur'an surat Al- a'raf 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٧٩﴾
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَآلَا نَعْمٍ ﴿١٨٠﴾
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٨١﴾

Artinya :mereka memunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayatt- ayat) Allah dan mereka memunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda- tanda kekuasaan

³² Al- Qur'an terjemahan Indonesia,..., hal. 1246

³³ Al- Qur'an terjemahan Indonesia,..., hal. 1254

Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untu mendengar (ayat- ayat Allah). Mereka itu sebagai bnatang ternak, mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang- orang yang lalai. (TQS. Al- A'raf : 179)³⁴

Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika sudah dewasa adalah bentukan sejak kecil. Dalam Q.S An-Nahl ayat 78 yaitu :

وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl: 78).³⁵

Demikianlah Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa karakter bisa dibentuk sejak dalam kandungan. Dalam ayat tersebut didahulukannya lafad sam'a (pendengaran) yang mendahului lafadz al- abshoru (penglihatan) dan lafad al-afidatu (hati nurani). Dalam penelitian modern ditemukan bahwa bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apapun yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini indera pendengaran berfungsi melalui indera penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk, maka hal ini berfungsi jauh

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. hal. 175

³⁵ Al- Qur'an terjemahan Indonesia..., hal. 516

sesudah kedua indera tersebut diatas. Demikian dapat dikatakan bahwa pada ayat diatas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera.³⁶

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecil merupakan unsur penting dalam pribadinya. Karakter seorang anak dibentuk pertama kalinya di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian pengalaman tersebut disempurnakan di sekolah oleh guru.³⁷

Jadi pembentukan karakter lebih tepat dilakukan sejak dini, dimana ibu sebagai *ummun wa robbatun bait* memiliki peranan penting dalam membina dan membentuk karakter anak mulai sejak anak berusia sekolah dasar, karena pada usia ini anak mudah menyerap apa yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini disebabkan pada usia tersebut pikiran anak masih belum terpengaruhi oleh hala-hal lain seperti orang remaja ataupun dewasa.

3. Proses Terbentuknya Karakter

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan given dari yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak

³⁶ M. Quraish shihab , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)vol. Hal 303

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal 74

karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan.³⁸

Menurut Megawangi, anak- anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang bersifat mikro, maka semua pihak, keluarga, sekolah media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya- turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain mengembangkan karakter bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.³⁹

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi :

1. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran
2. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah.
3. Pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, sapa (3 S).
4. Pemberian contoh atau teladan
5. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah
6. Pembudayaan. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pembentukan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.⁴⁰

³⁸Srinarwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 5

³⁹ Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2012), hal. 87

⁴⁰ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah....*hal 45

Pendidikan, melalui berbagai pendekatan, harus menjadi media untuk membentuk dasar pembentukan, peningkatan, pemantapan dan pematangan kepribadian peserta didik. Semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan termasuk semua kegiatan yang dilakukan maupun interaksi diantara komponen diatas harus diarahkan bagi tercapainya tujuan dalam membentuk kepribadian.

Dalam hal ini Faktor-faktor pembentuk perilaku antara lain :

1. Faktor internal :

- a. Instink biologis, seperti lapar, dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya, dan seterusnya
- b. Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri
- c. Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama, dan sebagainya

2. Faktor eksternal

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan social
- c. Lingkungan pendidikan

Islam membagi akhlak menjadi dua yaitu (a) fitriyah, yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia diciptakan, baik sifat fisik maupun jiwa. (b) Muktasabah, yaitu sifat yang

sebelumnya tidak ada namun diperoleh melalui lingkungan alam dan sosial, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman

Dalam konsep Islam, karakter tidak sekali terbentuk, lalu tertutup, tetapi terbuka bagi semua bentuk perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan, sebab sumber karakter perolehan ada dan bersifat tetap. Karenanya orang yang membawa sifat kasar bisa memperoleh sifat lembut, setelah melalui mekanisme latihan. Namun, sumber karakter itu hanya bisa bekerja efektif jika kesiapan dasar seseorang berpadu dengan kemauan kuat untuk berubah dan berkembang, dan latihan yang sistematis.⁴¹

Tiga langkah mengubah karakter

1. Terapi kognitif

Cara yang paling efektif untuk memperbaiki karakter dan mengembangkannya adalah dengan cara berpikir.

Langkah:

- a. Pengosongan berarti mengosongkan benak kita dari berbagai bentuk pemikiran yang salah, menyimpang, tidak berdasar baik dari segi agama maupun akal yang lurus.
- b. Pengisian berarti mengisi kembali benak kita dengan nilai-

⁴¹ Muhammad Anis Matta, “Membentuk Karakter”, dalam http://www.goodreads.com/book/show/1987851.Membentuk_Karakter_Cara_Islam, Diakses, 24 Februari 2016

nilai baru dari sumber keagamaan kita, yang memberikan kesadaran baru, logika baru, dan lensa baru dalam cara memandang berbagai masalah

- c. Kontrol berarti kita harus mengontrol pikiran- pikiran baru yang melintas dalam benak kita sebelum berkembang menjadi gagasan yang utuh
- d. Doa berarti bahwa kita mengharapkan unsur pencerahan ilahi dalam cara berfikir kita

2. Terapi mental

Warna perasaan kita adalah cermin bagi tindakan kita. Tindakan yang harmonis akan mengukir lahir dari warna perasaan yang kuat dan harmonis

Langkah:

- a. Pengarahan berarti perasaan- perasaan kita harus diberi arah yang jelas, yaitu arah yang akan menentukan motifnya. Setiap perasaan haruslah mempunyai alasan lahir yang jelas. Itu hanya mungkin jika perasaan dikaitkan secara kuat dengan pikiran kita
- b. Penguatan berarti kita harus menemukan sejumlah sumber tertentu yang akan menguatkan perasaan itu dalam jiwa kita. Ini secara langsung terkait dengan unsur keyakinan dan kemauan, dan tekad yang dalam memenuhijawa, sebelum kita melakukan suatu tindakan

- c. Kontrol berarti kita harus memunculkan kekuatan tertentu dalam diri yang berfungsi mengendalikan semua warna perasaan diri kita.
- d. Doa berarti kita mengharapkan adanya dorongan ilahiyah yang berfungsi membantu semua proses pengarahan, penguatan dan pengendalian diri kita⁴²

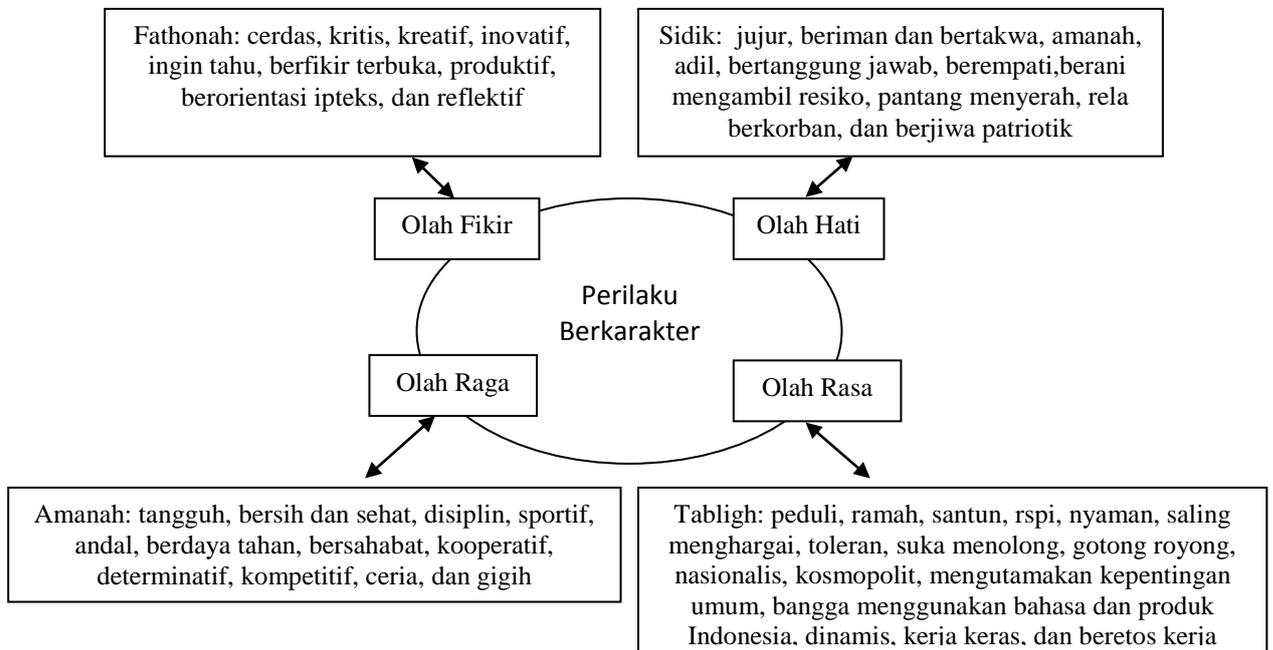
4. Profil manusia berkarakter

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu pada sifat nabi Muhammad SAW, yang meliputi sikap sidik, amanah, fatonah, dan tabligh. Keempat karakter tersebut digambarkan dalam bagan dibawah ini:

⁴² Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah...* hal. 41- 43

NILAI- NILAI LUHUR



Bagan 2.1. Karakter esensial dalam Islam

Dari karakter esensial ini, diharapkan terbentuk insan profetik. Insan dengan watak profetik tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berfikir bagaimana dapat membrikan sebanyak- banyaknya pada lingkungan (altruistik). Sedagkan ciri- cirinya menurut syaiful anam adalah sebagai berikut:

1. Sadar sebagai mkhluk ciptaan Allah. Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahamikeberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai- nilai transendensi. Nilai- nilai transedensi merupakan nilai- nilai keilahian. Dari pemahaman akan keberadaan diri yng tidak lepas dari nilai trandensi tersebut, segala sesuatu dijalankan dengan niat ibadah.

2. Cinta Tuhan. Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Tuhan. Orang yang cinta Tuhan akan melakukan apapun perintah dan menjauhi laranganNya.
3. Bermoral. Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
4. Bijaksana. Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia kan melihat banyak perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan.
5. Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas. Seseorang harus senantiasa belajar. Hal ini dapat diamati dari ajaran Islam yang menyatakan “ Carilah ilmu walaupun samapi ke negeri China”.
6. Mandiri. Karakter ini muncul dari penanaman nilai- nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama- sama subjek kehidupan.
7. Kontributif. Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin. Orang yang kontributif senantiasa berupaya agar eksistensi dirinya bermanfaat bagi orang disekitarnya. Islam mengajarkan “ sebaik- baik manusia adalah manusia yang berguna bagi orang lain”.⁴³

Menurut Maslow, manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengatualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

⁴³ Barnawi, M Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta; Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 24- 27

1. Dapat menerima dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar
2. Berpandangan realistik
3. Tidak bersikap pasrah (pasif)
4. Berorientasi pada problem- problem eksternal
5. Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi
6. Berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain
7. Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola- pola baku
8. Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan
9. Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekedar formalitas
10. Arah dan noram demokratisnya diliputi oelh sikap toleran dan sensitivitasnya
11. Tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan
12. Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan- penemuan dalam skala besar
13. Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya
14. Berjiwa riang secara filsuf, tidak bermusuhan

Ciri manusia berkualitas rumusan Maslow titik tekannya adalah “aktualisasi diri”. Manusia berarakter, dengan mengikuti rumusan tersebut adalah manusia yang mampu mengatualisasikan dirinya dalam menjalani kehidupannya.⁴⁴

⁴⁴ Ngainun Naim, *Character Building...*hal. 61- 62

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat memainkan peran strategis sebagai penjaga warisan bangsa dan sebagai wahan bagi generas bangsa untuk mempersiapkan diri dengan sebaik- baiknya dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat. Sebagai salah satu pilar pendidikan, peran sekolah tak kalah penting dibanding keluarga. Bahkan bisa dikatakan, sekolah relatif memiliki sejumlah keunggulan untuk mewujudkan fungsi ganda pendidikan tersebut. Adanya kurikulum dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sumber belajar dan manajemen dan lain- lain bisa menjadi keunggulan dimaksud, tentu saja kalau dikelola dan dijalankan dengan baik,

Seperti yang dikatakan oleh Prof. Munir Mul Khan, dari ruang- ruang kelaslah tradisi otoritarian dimulai, perilaku curang dibiarkan, hak asasi manusia (anak- anak) dilecehkan, dan demokrasi dibungkam. Tetapi dari ruang kelas pula sebenarnya bisa ditumbuhkan manusia yang cerdas, berkepribadian, serta sadar diri dan sadar sosial.⁴⁵

Dengan demikian, bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Dalam kerangka *character building* (membangun karakter), aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah.⁴⁶

Secara koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dan

⁴⁵ Muhyidin albarobis, *Mendidik Generasi Bangsa Prespektif Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: pedagogia, 2012), hal. 110

⁴⁶ Ngainun Naim, *Character Building...* hal. 124- 129

secara psikologi karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga menghasilkan enam karakter utama dalam seorang individu, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif.⁴⁷

D. Penelitian Terdahulu

1. Uswatun Hasanah, 2014, *Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung*. Dari hasil analisis dalam penelitian ini dalam membentuk kereligiusan siswa yaitu dengan melakukan pendekatan dimana seorang guru harus bisa memosisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan guru harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu harus bisa menjadi informan, fasilitator, dan pembimbing yang baik, serta mampu memilih strategi ataupun metode yang tepat dalam pembelajaran.⁴⁸
2. Dwi Nur Chalimah, 2013. *Pengaruh Budaya Religius Shalat Jama'ah Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Pulosri Tulungagung*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh budaya religius shalat jama'ah terhadap perilaku kedisiplinan siswa, 2) ada atau tidaknya pengaruh budaya religius shalat

⁴⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 167- 169

⁴⁸ Uswatun Hasanah, *Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2002)

jama'ah terhadap perilaku kedisiplinan siswa, 3) Seberapa besar pengaruh budaya religius shalat jama'ah terhadap perilaku kedisiplinan siswa.⁴⁹

3. Binti Kurniatin, 2012. *Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius siswa di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung*. Dalam Skripsi ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas siswa. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk religiusitas siswa, antara lain: guru dalam mengajar memasukkan materi keagamaan yang berhubungan dengan amaliyah sehari-hari (doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, murotal Al-Quran 10 menit sebelum pelajaran dimulai, senyum, salam, dan saling menyapa diantara semua warga sekolah).⁵⁰
4. Winda dwi rahayuningtias, 2015. *Peran kegiatan ekstra kurikuler agama dalam Meningkatkan karakter santriwati Pondok modern Darul hikmah Tawang Sari Tulungagung*. Dalam skripsi ini membahas peranan dari kegiatan ekstrakurikuler agama dalam meningkatkan karakter siswa. Adapun hasil dari penelitian ini adaah bentuk- bentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti hadroh, kaligrafi, qiro'ah mampu meningkatkan karakter santri.⁵¹

Demikian penelitian- penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis

⁴⁹ Dwi Nur Chalimah, *Pengaruh Budaya Religius Shalat Jama'ah Terhadap Kdisiplinan Siswa di MTs Pulosri Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

⁵⁰ Binti Kurniatin, *Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius siswa di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

⁵¹ Winda dwi rahayuningtias, *Peran kegiatan ekstra kurikuler agama dalam Meningkatkan karakter santriwati Pondok modern Darul hikmah Tawang Sari Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek- aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian		
			Fokus	Kajian Teori	Pengecekan Keabsahan data
I	Uswatun Hasanah	Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Strategi guru PAI dalam mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung? 2. Bagaimana Proses pelaksanaan guru PAI dalam mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil Guru Pendidikan Agama Islam 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 3. Kajian Budaya Religius 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterpercayaan 2. Perpanjangan keikutsertaan 3. Ketekunan/Keajegan pengamatan 4. Triangulasi Metode 5. Pengecekan atau diskusi sejawat 6. Kecukupan referensial, 7. Kajian kasus negative 8. Pengecekan anggota

			Tulungagung?		
II	Dwi Nur Chalimh	Pengaruh budaya religius shalat jama'ah terhadap perilaku kedisiplinan di MTs Pulosari Tulungagung (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh budaya religius shalat jama'ah terhadap perilaku kedisiplinan siswa di Mts Pulosari Tulungagung? 2. Adakah pengaruh budaya religius shalat jama'ah terhadap perilaku kedisiplinan siswa di MTs Pulosari Tulungagung? 3. Seberapa besar pengaruh budaya religius shalat jama'ah terhadap perilaku kedisiplinan siswa di Mts Pulosari Tulungagung? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembahasan budaya religius 2. Pengertian shalat berjama'ah 3. Pembahasan kedisiplinan 	
III	Binti Kurniatin	Upaya guru PAI dalam pembentukan kaakter religius siswa SMP 1 Sumbergmpol Tulungagung (2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP 1 Sumbergempol Tulungagug? 2. Bagaimana metode yang diterapkan dalam hal pembentukan karakter religius siswa di SMP 1 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil Guru Pendidikan Agama Islam 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 3. Kajian Karakter Religius 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerpercayaan 2. Perpanjangan keikutsertaan 3. Ketekunan/Keajegan pengamatan 4. Trianggulasi Metode 5. Pengecekan atau diskusi sejawat 6. Kecukupan referensial, 7. Kajian kasus negative 8. Pengecekan anggota

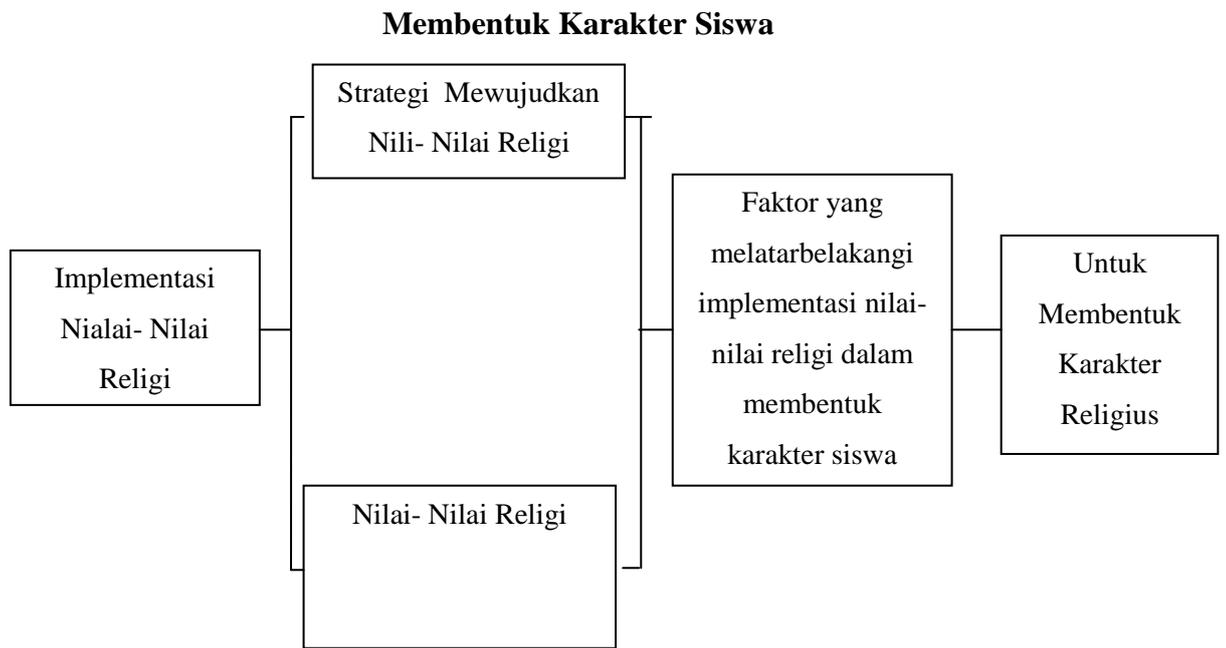
			<p>Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>3. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pembentukan karakter religius siswa di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung?</p>		
IV	Winda dwi rahayuningtias	Peran kegiatan ekstra kurikuler agama dalam Meningkatkan karakter santri Wati Pondok modern Darul hikmah Tawangsari Tulungagung (2015)	<p>1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agama di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung?</p> <p>2. Nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung?</p> <p>3. Apa peran kegiatan ekstrakurikuler agama dalam meningkatkan karakter santri di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung?</p>	<p>1. Kegiatan Ekstra kurikuler Agama</p> <p>2. Tentang Karakter</p>	<p>1. Keterpercayaan</p> <p>2. Perpanjangan keikutsertaan</p> <p>3. Ketekunan/Keajegan pengamatan</p> <p>4. Trianggulasi Metode</p> <p>5. Pengecekan atau diskusi sejawat</p> <p>6. Kecukupan referensial,</p> <p>7. Kajian kasus negative</p> <p>8. Pengecekan anggota</p>
V	Penelitian ini	Implementasi nilai-nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al-	1. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai religi dalam membentuk	<p>1. Pembahasan tentang nilai-nilai Religi</p> <p>2. Pembahasan membentuk karakter</p>	<p>1. Ketekunan/Keajegan pengamatan</p> <p>2. Trianggulasi Metode</p>

		Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung	karakter siswa di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? 2. Faktor apa yang melatar- belakangi diterapkannya nilai- nilai religi di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?		
--	--	--	---	--	--

E. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Chariri, paradigma merupakan prospektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana penelitian melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara- cara yang digunakan dalam penelitian dan cara- cara yang digunakan dalam meninterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterapkan.⁵²

⁵² Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), Hal. 31-32



Bagan 2.3

Implementasi Nilai- Nilai Religi Dalam Membentuk Karakter